

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya, setiap individu mempunyai hak untuk mengenyam pendidikan, seperti yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31. Pada UU No. 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk perkembangan peserta didik

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab<sup>1</sup>.

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa negara menjamin pendidikan bagi semua warga negaranya. Selain itu, juga dapat dilihat dari seperangkat pembelajaran yang disusun pemerintah, seperti kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan sebagainya demi tercapainya tujuan pembelajaran itu. Berlandaskan undang-undang di atas, dalam pembahasan proposal ini maka akan dijelaskan mengapa peneliti mengambil penelitian ini.

Gaya Mengajar merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan. Karena dalam gaya mengajar seorang guru di dalam kelas, mampu mempengaruhi perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan. karena menurut Sam Wineburg, kebiasaan guru memberi label kepada pengetahuan sejarah anak murid ini, dan bukannya berusaha memahami mereka, menghasilkan diskusi-diskusi

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 20. 2003

yang kering mengenai pendagogi<sup>2</sup>. Gaya mengajar yang variatif lebih menarik perhatian siswa daripada menggunakan gaya mengajar yang monoton. Gaya mengajar yang monoton hanya akan membuat siswa bosan dan enggan untuk memperhatikan guru. Pembawaan guru yang santai juga lebih disenangi oleh siswa daripada pembawaan guru yang kaku dan tidak ramah terhadap siswa. menggunakan soal multiple choice ketimbang menyuruh siswa membuat karya tulis. Hal itu terlihat dari setiap tes yang diberikan oleh guru kepada siswa. Guru cenderung memberikan soal pilihan ganda dan memberikan hanya sedikit esai. Hal ini yang menjadikan sejarah seolah-olah hanya mata pelajaran yang sekedar menghafal tanggal, tahun, dan tempat. Tidak jarang juga siswa yang mengerjakan soal itupun dengan asal-asalan, sampai-sampai ada anekdot tentang soal yang tidak dibuat dengan logis.

Setiap guru memiliki gaya mengajarnya masing-masing. Ada yang menggunakan media berbagai macam untuk menyampaikan materinya, ada pula yang hanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan seluruh materi pelajaran yang harus dijelaskan selama 2x45 menit. Guru juga memiliki karakter masing-masing. Salah seorang dosen di jurusan sejarah pernah mengatakan bahwa guru adalah seorang actor.

Kita sebagai pengajar harus bisa memberikan gambaran kepada murid agar dikepala mereka terbayang bagaimana peristiwa tersebut. Guru harus bisa memainkan intonasi, ber-acting, memainkan emosi agar murid bisa merasakan dan mengerti mengenai peristiwa yang kita jelaskan.

---

<sup>2</sup> Sam Wineberg, *Berpikir Historis : Memetakan Masa Depan, Mengajarkan masa Lalu*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 6

Apa yang dikatakan salah satu dosen sejarah setidaknya mampu menyadarkan dan memberikan sebuah pelajaran bahwa guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi yang ditargetkan hari itu saja, tetapi guru juga harus tahu bagaimana materi itu bisa diserap oleh muridnya. Karena guru yang mampu membawakan materi dengan memainkan emosi, membuat siswa mampu menerima materi dengan baik

Mengenai gaya mengajar, faktor usia mampu mempengaruhi perubahan gaya mengajar seorang guru. Tentu saja, semakin tua usia guru tersebut semakin lemah pula fisik, daya ingat, dan lain sebagainya yang berbeda ketika guru itu masih berusia muda. Hal tersebut juga mampu mempengaruhi bagaimana murid mampu menerima materi yang disampaikan guru tersebut. Guru yang berusia tua atau dalam penelitian ini pada fase dewasa tengah (madya), memiliki psikologis yang berbeda ketika mereka masih muda. Aspek psikologis yang terjadi pada manusia fase dewasa tengah amat penting peranan dalam kehidupan sosial manusia terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pensiun, hilangnya jabatan atau pekerjaan yang sebelumnya sangat menjadi kebanggaan orang tersebut.<sup>3</sup>

Berbicara tentang aspek psikologis masa dewasa tengah dalam pendekatan eklektik holistik, sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara aspek organ-biologis, psikologis, sosial, budaya dan spiritual dalam kehidupan fase dewasa tengah. Beberapa gejala psikologis yang menonjol ketika sudah memasuki masa dewasa

---

<sup>3</sup> Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Experience Human Development 12 edition*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2014), hal. 142

tengah apalagi manopause adalah mudah tersinggung, sukar tidur, tertekan, gugup, kesepian, tidak sabar, tegang (tension), cemas dan depresi.<sup>4</sup> Ada juga yang kehilangan harga diri karena menurunnya daya tarik fisik dan seksual, mereka merasa tidak dibutuhkan oleh suami dan anak-anak mereka, serta merasa kehilangan femininitas karena fungsi reproduksi yang hilang.

Pada umumnya setelah orang memasuki fase dewasa tengah maka ia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku menjadi makin lambat. Dengan adanya penurunan kedua fungsi tersebut, selain itu juga fase ini mengalami perubahan aspek psikososial yang berkaitan dengan keadaan kepribadian dewasa tengah.

Guru yang masuk dalam kategori masa dewasa tengah atau Madya adalah guru yang sudah berusia antara 40-60 tahun.<sup>5</sup> Tidak sedikit pula yang masih mengajar di atas usia tersebut bahkan ada yang masih berusia 65 tahun dan masih aktif mengajar. Biasanya yang berusia di atas 60 tahun dan masih aktif mengajar adalah dosen. Beberapa dosen di beberapa universitas yang sudah berusia di atas 60 tahun memang sengaja dipertahankan dikarenakan sebab-sebab tertentu. Biasanya dosen tersebut dianggap masih memiliki kompetensi yang baik dan belum ada yang bisa menggantikan dia memberikan materi kepada mahasiswanya. Namun, untuk guru di tingkat SMP ataupun SMA, guru yang berusia di atas 60

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 128

tahun jarang yang masih aktif mengajar. Biasanya, guru yang sudah berumur 60 tahun sudah diharuskan pensiun dan harus digantikan oleh guru yang lebih muda dikarenakan faktor-faktor yang sudah dijelaskan mengenai batasan usia produktif manusia. Dalam penelitian ini, definisi fase dewasa tengah (madya) yang akan peneliti deskripsikan adalah menurut sudut pandang psikologisnya. Bagaimana perubahan psikologis yang terjadi saat menuju usia menua di atas 50 tahun, yang kemudian berpengaruh pada gaya mengajar guru tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai gaya mengajar guru dalam pembelajaran sejarah fase dewasa tengah menurut psikologis di SMAN 65 Jakarta.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan mendeskripsikan masalah yang kerap terjadi dalam pembelajaran sejarah mengenai gaya mengajar guru fase dewasa tengah di sekolah SMAN 65 Jakarta. Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti yaitu, "Bagaimana gaya mengajar guru pada fase dewasa tengah (madya) menurut psikologi perkembangan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 65 Jakarta?". Gaya mengajar guru yang sudah masuk fase dewasa tengah akan berbeda dengan guru yang masih berusia muda.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka fokus penelitian adalah "Gaya Mengajar Guru Fase Dewasa Tengah menurut Psikologis dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 65 Jakarta".

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Gaya mengajar guru dewasa tengah dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 65 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis, yaitu dapat menambah literatur bagi mahasiswa sejarah yang sedang mengambil mata kuliah Strategi Pembelajaran Sejarah, mengenai bagaimana strategi dalam menerapkan dan melaksanakan perangkat pembelajaran secara benar pada dewasa madya agar target rencana pembelajaran tercapai. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna secara praktis, yaitu untuk dapat menjadi pertimbangan guru, khususnya guru sejarah terhadap guru yang sudah memasuki fase dewasa tengah dalam memberikan materi sejarah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Hakikat Gaya Mengajar**

Gaya mengajar dapat diartikan teknik atau strategi dalam belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.<sup>6</sup> Gaya mengajar pada umumnya diartikan sebagai segala sesuatu cara atau strategi dalam menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Gaya merupakan suatu cara yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan dan informasi. Gaya juga diartikan

---

<sup>6</sup>Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Jakarta : Bukukita.com, 2013), hal. 81

sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar.<sup>7</sup>

Menurut Husdarta dan Saputra mengajar adalah suatu proses yang sangat kompleks, guru berperan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa saja tetapi juga guru harus membimbing siswa agar siswa mau belajar, karena mengajar adalah sebagai upaya yang di sengaja, maka guru terlebih dahulu harus mempersiapkan bahan yang akan di sajikan kepada siswa.<sup>8</sup> Sangat penting bagi guru untuk mempersiapkan bahan ajar dalam setiap pertemuan di kelas. Ketika guru tidak memiliki persiapan untuk mengajar, tujuan dan target dalam pembelajaran tentu tidak akan tercapai. Maka, RPP dan perangkat serta media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran dan juga membantu guru dalam mentransfer ilmu kepada siswa di kelas.

Menurut Brotosuryo yang dikutip oleh Thoifuri tujuan strategi gaya mengajar adalah untuk memberikan kontrol diri, keterlibatan, tanggung jawab diri dan perhatian terhadap siswa supaya kualitas-kualitas ini akhirnya membentuk kualitas dapat berjalan terus dan bergairah di dalam kehidupan mereka baik di dalam maupun di luar dunia pelajaran pendidikan jasmani.<sup>9</sup> Dalam setiap kegiatan pembelajaran, agar tidak monoton dan membosankan setiap guru dituntut untuk memberikan sebuah sajian materi yang menarik. Semakin menarik

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Husdarta dan Yudha M. Saputra, *Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Setara D-III*, (Jakarta : Erlangga, 2000), hal. 3

<sup>9</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Jakarta : Bukukita.com, 2013), hal. 80

penyajian materi yang disampaikan, semakin mudah siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan menyerap ilmu yang disampaikan.

Pembawaan guru dalam mengajar juga berpengaruh terhadap minat dan perhatian siswa. Guru yang tidak peduli terhadap siswa atau sekedar biasa saja, tentu berbeda dengan guru yang aktif dan mengenal siswa yang diajarkan. Guru yang tidak peduli dan biasa saja akan ditanggapi dengan biasa juga oleh siswa bahkan tidak jarang para siswa enggan diajarkan oleh guru tersebut. Sebaliknya, guru yang aktif dan kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran akan lebih diminati oleh siswa karena dianggap tidak membosankan.

Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar pada para siswanya. Kegiatan belajar hanya akan berhasil jika siswanya secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Seorang guru tidak dapat mewakili belajar siswanya, dan seorang siswa belum dapat dikatakan telah belajar hanya karena ia sedang berada dalam satu ruangan dengan guru yang sedang mengajar.

Menurut Thoifuri gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis.<sup>10</sup> Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

---

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 87



Dari beberapa penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar merupakan suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian, gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, apabila seorang guru memiliki gaya mengajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

## **2. Hakikat Fase Dewasa Tengah (Madya)**

### **a. Pengertian Fase Dewasa Tengah (Madya)**

Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada fase dewasa tengah.

Menurut Diane dan Ruth Duskin, berikut fase perkembangan manusia sejak pertama lahir sampai dengan usia lanjut :

a. Neonatal	:	1 Bulan
b. Bayi	:	1- 36 bulan
c. Balita	:	3- 4 Tahun
d. Anak-anak	:	5 - 15 tahun
e. Remaja	:	16 - 19 tahun
f. Dewasa Muda	:	20 - 40 tahun
g. Dewasa Tengah	:	40 - 65 tahun

h. Dewasa Akhir : > 65 tahun<sup>11</sup>

Fase Dewasa Tengah dimulai ketika usia memasuki 40 tahun dimana kebanyakan manusia sudah menjadi orang tua dan memiliki anak yang sudah cukup besar. Hal tersebut dianggap menjadi proses manusia menjadi matang secara psikologis dan moralnya.

Aspek psikologis yang terjadi pada madya atau wanita menopause amat penting peranan dalam kehidupan sosial manusia fase dewasa tengah terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pensiun, hilangnya jabatan atau pekerjaan yang sebelumnya sangat menjadi kebanggaan orang tersebut. Berbicara tentang aspek psikologis fase dewasa tengah dalam pendekatan eklektik holistik, sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara aspek organ-biologis, psikologis, sosial, budaya dan spiritual dalam kehidupan.

Beberapa gejala psikologis yang menonjol ketika fase dewasa tengah adalah mudah tersinggung, sukar tidur, tertekan, gugup, kesepian, tidak sabar, tegang (*tension*), cemas dan depresi.<sup>12</sup>

#### **b. Ciri - ciri Masa Dewasa Tengah (Madya)**

Dalam beberapa kasus memang menunjukkan ciri-ciri yang disebutkan oleh Hurlock. Secara umum, manusia yang sudah berusia 50 tahun ke atas,

---

<sup>11</sup> Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Experience Human Development 12 edition*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2014), hal. ii

<sup>12</sup> *Ibid.* hal. 153

mengalami gejala kemunduran yang pertama dari fisik. Berkurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, ataupun berkurangnya performa fisik yang lain.

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri fase dewasa tengah, yaitu :

1. Menua merupakan periode kemunduran.
2. Orang dewasa cenderung memiliki status kelompok minoritas.
3. Menua membutuhkan perubahan peran.
4. Penyesuaian yang buruk.<sup>13</sup>

Selain fisik, psikologis yang dialami manusia yang berusia 50 tahun keatas mengalami perubahan. Yang sering terlihat adalah mudah tersinggung (sensitif), emosi tidak stabil yang menyebabkan mudah marah ataupun menangis. Selain itu ketika seseorang sudah memasuki fase dewasa tengah, biasanya orang tersebut berkumpul dengan kelompok yang seusianya dan selalu merasa menjadi minoritas. Ketika seseorang sudah memasuki fase dewasa tengah, mereka sering merasea apa yang mereka lakukan itu benar dan selalu mencari pembenaran dengan kelompok yang memiliki masalah yang sama. Selain memiliki kelompok minoritas, seseorang yang sudah madya terkadang masih mencari jati dirinya dan sulit merubah peran dan menyadari bahwa seseorang tersebut sudah memasuki fase dewasa tengah. Terkadang sulit membedakan bahwa seseorang tersebut sudah tidak muda lagi sehingga tidak bias membedakan perannya. Ciri-ciri yang terakhir yang coba disebutkan oleh Hurlock adalah penyesuaian yang buruk pada fase madya.

---

<sup>13</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan. 5th edition.* (Jakarta :Erlangga, 2002), hal.. 380

### c. Perubahan Psikologis Pada Fase Dewasa Tengah (Madya)

Pada umumnya setelah orang memasuki fase Dewasa Tengah maka ia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku seseorang menjadi makin lambat. Sementara fungsi psikomotorik (konatif) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang berakibat bahwa orang tersebut menjadi kurang cekatan.<sup>14</sup>

Ketika seseorang memasuki fase dewasa tengah, maka kemunduran dalam dua aspek tersebut sangat memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang. Dengan adanya penurunan kedua fungsi tersebut, manusia juga mengalami perubahan aspek psikososial yang berkaitan dengan keadaan kepribadian seseorang menuju fase dewasa akhir. Beberapa perubahan tersebut dapat dibedakan berdasarkan 5 tipe kepribadian sebagai berikut:

1. Tipe Kepribadian Konstruktif (*Construction personality*), biasanya tipe ini tidak banyak mengalami gejolak, tenang dan mantap sampai sangat tua.
2. Tipe Kepribadian Mandiri (*Independent personality*), pada tipe ini ada kecenderungan mengalami post power syndrome, apalagi jika tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi pada dirinya.
3. Tipe Kepribadian Tergantung (*Dependent personality*), pada tipe ini biasanya sangat dipengaruhi kehidupan keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis maka pada masa ini tidak bergejolak, tetapi jika pasangan hidup meninggal maka pasangan yang ditinggalkan akan menjadi merana, apalagi jika tidak segera bangkit dari kedukaannya.
4. Tipe Kepribadian Bermusuhan (*Hostility personality*), pada tipe ini setelah memasuki fase dewasa tengah tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang kadang-kadang tidak diperhitungkan secara seksama sehingga menyebabkan kondisi ekonominya menjadi morat-marit.

---

<sup>14</sup> *Loc.cit.*

5. Tipe Kepribadian Kritik Diri (*Self Hate personality*), pada tipe ini umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu orang lain atau cenderung membuat susah dirinya.<sup>15</sup>

Fase Dewasa Tengah merupakan salah satu tahapan manusia menuju kematangan yaitu dewasa akhir.<sup>16</sup> Pada fase ini, seseorang banyak melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang dialaminya. Mulai menyadari bahwa usianya sudah tidak muda lagi, mulai menyesuaikan dengan sikapnya, dan juga seseorang yang sudah memasuki fase dewasa tengah ini mulai menyesuaikan apa yang dibutuhkan olehnya.

### 3. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Belajar merupakan salah satu kegiatan manusia yang sangat mendasar. Ketika kita baru dilahirkan, kita sudah belajar. Belajar bagaimana bisa duduk, merangkak, sampai bisa berjalan. Belajar juga memiliki tujuan kegiatan yaitu perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>17</sup> Berdasarkan pendapat Syaiful bahri maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar itu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Disadari atau tidak, setiap individu tentu pernah melakukan aktivitas belajar, karena aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang mulai sejak lahir sampai mencapai umur tua.

---

<sup>15</sup>Joko Santoso, *Usia Lanjut ditinjau dari Ilmu Psikologi*.<https://repository.ubaya.ac.id/>. Di unduh pada 26 Maret 2016. Pukul 16.43

<sup>16</sup> Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Experience Human Development 12 edition*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2014) hal. 161

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 11

Pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai nilai.<sup>18</sup> Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar.

Pada sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang. Inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar adalah proses memberikan nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.<sup>19</sup>

Maka dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk mencapai kemajuan pendidikan pada kurun waktu tertentu. Dalam hal ini diawali dengan adanya proses kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu, yang kemudian diadakan evaluasi secara bertahap dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan mendapatkan data tentang keberhasilan siswa dalam belajar

Menurut Bloom yang dikutip oleh Sudjana membagi hasil belajar pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>20</sup> Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, menjelaskan, meringkas, menerapkan, menguraikan, analisis dan

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Rosda Karya, 2002) hal. 16

<sup>19</sup> *Loc.cit.*

<sup>20</sup> *Ibid. hal 24*

evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mencapai hasil belajar.

Menurut Sanjaya, pembelajaran merupakan suatu sistem proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi.<sup>21</sup> Komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.

Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia. Tanpa sejarah manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya, terutama dalam proses ada dan mengada. Manusia yang demikian tidak mempunyai memori/ingatan, sehingga pada dirinya tidak dapat dituntut suatu tanggung jawab. Untuk itu, manusia yang punya rasa tanggung jawab, biasanya menyadari kedudukan sejarah sebagai suatu yang urgen dalam kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>22</sup>

Pembelajaran tidak terjadi secara langsung melainkan terdiri dari tahapan-tahapan yang sudah dirancang secara sistematis. Sebuah rancangan yang sistematis nantinya akan membantu kegiatan dan tujuan pembelajaran sehingga akan timbul interaksi antara guru dan siswa yang harmonis. Dalam proses ini,

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010). hal. 58

<sup>22</sup> *Ibid.* 61

peran guru sangat penting sebagai komponen utama untuk membangun suasana yang harmonis antara guru dan siswa.

Pembelajaran menurut Humalik adalah suatu proses kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, pelengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>23</sup> Unsur manusiawi yang dimaksud adalah adanya interaksi antara guru dan siswa di kelas. Pembelajaran tidak luput dari unsur-unsur material misalnya papan tulis, spidol, meja, kursi, dan sebagainya. Serta apa yang dimaksud dengan fasilitas dalam pembelajaran dapat dicontohkan seperti ruangan kelas atau laboratorium. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa yang akan menghasilkan sebuah output pengetahuan baru sebagai hasil kegiatan pembelajaran.

Mempelajari keadaan masa lampau manusia tentu akan lebih siap menghadapi segala kemungkinan di masa yang akan datang. Sejarah dapat diartikan sebuah media dalam merefleksi diri atau mengintrospeksi diri untuk mengetahui kesalahan yang sudah kita lakukan di masa lampau sehingga mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan di masa yang akan datang.

Menurut Louis Gottschalk, sejarah merupakan ilmu yang mempelajari masa lampau manusia.<sup>24</sup> Sementara itu, menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan

---

<sup>23</sup> Oemar Humalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). hal.57

<sup>24</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986). hal.27



rekonstruksi masa lampau.<sup>25</sup> Pada hakikatnya, pembelajaran sejarah yaitu untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dari masa lampau manusia. Sejalan dengan pendapat Sam Wineburg, bahwa belajar sejarah mampu memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia yang berkeperimanusiaan.<sup>26</sup>

Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu.<sup>27</sup> peristiwa sejarah mengandung pesan seperti nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang dapat dijadikan dasar proses pembentukan watak dan kepribadian seseorang.

Sedangkan pembelajaran sejarah menurut Ketua Tim Pengembangan Kurikulum 2013, yaitu Hasan, yaitu pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan sejarah sehingga peserta didik memahami konsep-konsep utama sejarah, menguasai keterampilan dasar sejarah, dan memantapkan penggunaan konsep utama dan keterampilan dasar ketika mereka mempelajari berbagai peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah mampu menanamkan nilai-nilai yang positif bagi siswa, seperti tanggung jawab, nasionalisme, dan juga bijaksana. Hal ini selaras dengan kondisi saat ini yang mulai menerapkan kurikulum tahun 2013 yang menekankan pada sikap nasionalisme, jujur, dan tanggung jawab.

---

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 1999). hal.17

<sup>26</sup> Sam Wineburg, *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lampau*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006). Hal.6

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Op.cit*, hal. 20

Mampu berpikir sejarah mengharuskan kita berpikir dengan cara yang bertentangan dengan cara kita berpikir sehari-hari selama ini dan inilah sebab mengapa jauh lebih mudah menghafal nama, tanggal, dan peristiwa daripada mengubah struktur dasar cara berpikir kita yang kita gunakan untuk memahami masa lalu.<sup>28</sup> Pembelajaran Sejarah tidak hanya soal menghafal, namun ada hal yang bisa diambil dari pembelajaran sejarah yaitu refleksi dan introspeksi terhadap peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pembelajaran Sejarah menuntut siswa untuk mengerti dan memahami sebuah peristiwa dari segala aspek dan sudut pandang sehingga menanamkan sikap bijak dalam menghadapi suatu masalah.

Sejarah mendidik kita dalam arti yang terdalam. Diantara berbagai mata pelajaran dalam kurikulum sekuler, Sejarahlah yang paling baik mengajarkan budi pekerti, bidang yang sebelumnya diperuntukkan bagi teologi semata, sikap rendah hati yang terbatas untuk mengetahui, dan rasa takjub dihadapan luasnya sejarah manusia.<sup>29</sup>

Jadi, pembelajaran sejarah adalah pengembangan sikap dan perilaku siswa yang berorientasi pada masa kini dan mendatang, yang berangkat dari dasar pengetahuan siswa setelah mempelajari berbagai peristiwa di masa lalu. Dalam artian lain, pembelajaran sejarah adalah pengembangan ranah afektif siswa yang berangkat dari ranah kognitif siswa.

---

<sup>28</sup> Sam Wineburg, *Berpikir Historis* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 10

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 38

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deksriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat langsung akan tetapi peneliti berperan sebagai pengamat. Peneliti mengamati berbagai dokumen, gaya mengajar, metode, media yang digunakan, serta materi pembelajaran yang akan diberikan oleh guru kepada siswa.<sup>30</sup> Peneliti akan mengamati guru yang sudah memasuki fase dewasa tengah (madya) yang mendekati pensiun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Akan ada beberapa guru yang akan peneliti amati dan wawancarai serta beberapa siswa juga yang akan peneliti wawancarai guna mendapatkan informasi mengenai tanggapan siswa terhadap guru yang sudah masuk pada fase dewasa tengah. Lokasi sekolah yang akan peneliti amati adalah SMA Negeri 65 Jakarta kelas X dan kelas XI.

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 65 Jakarta yang terletak di Jl. Raya Panjang, Kelapa Dua Kebon Jeruk, Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia. Peneliti melaksanakan kegiatan observasi penelitian di kelas yang diajarkan oleh Ibu Mawar dan Ibu Melati yaitu kelas XII IPA 1, XII IPS 1, XII IPA 2, XI IPA 2,

---

<sup>30</sup> M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hal. 53

XI IPA 3 dan XI IPA 1. Waktu penelitian terbentang dari bulan Juli sampai bulan Oktober 2016.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga sumber yaitu observasi kegiatan pembelajaran, wawancara informan inti dan informan kunci, serta dokumentasi. Data observasi adalah data yang diperoleh selama mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. pengambilan data dari hasil wawancara menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>31</sup> Sumber data yang peneliti gunakan berdasarkan dari pengamatan peneliti di dalam kelas dan wawancara. Pengamatan di dalam kelas yang diamati berupa gaya mengajar guru tersebut dan wawancara dari guru serta murid yang diajarkan. Metode kualitatif juga menjadi metode peneliti untuk mendeskripsikan fakta dan hasil data yang didapatkan di lapangan secara apa adanya. Pengambilan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu menentukan informan kunci dan inti yang merupakan informasi yang sangat memahami apa yang ingin diteliti.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data diperoleh sesuai dengan prosedur langkah-langkah penelitian kualitatif, yaitu :

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014) hh. 53-54

- a. Pengamatan dilakukan di kelas XII IPA 2, XII IPS 2, dan XII IPA 3 dan kelas XI IPA 1, XI IPA 3, XI IPA 4. Pengamatan mengenai gaya mengajar guru dimulai dari RPP. yang dibuat oleh guru, kegiatan pembelajaran yang telah di rancang, bagaimana metode yang digunakan oleh guru, serta aktivitas siswa di kelas selama kegiatan pembelajaran oleh guru. Dalam pengamatan ini peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.
- b. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan wawancara yaitu wawancara yang bersifat fleksibel dan mengalir dengan pembicaraan diarahkan dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang khusus. Peneliti mewawancarai informan inti (guru) mengenai persiapan perangkat pembelajaran sampai bagaimana kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk informan inti (siswa) peneliti mewawancarai bagaimana respon siswa terhadap metode, strategi, dan gaya mengajar yang diterapkan oleh guru tersebut serta sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah yang sudah diajarkan.
- c. Selain mewawancarai, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen dari masing-masing guru berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Program Tahunan, dan Program Semester.

#### **4. Teknik Kalibrasi dan Keabsahan Data**

Teknik kalibrasi dan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Peneliti melakukan pengecekan atas data yang telah didapatkan

di dalam lapangan berupa catatan lapangan, hasil wawancara dan dokumen. Peneliti mendeskripsikan secara apa adanya termasuk apabila terjadi ketidakcocokan keterangan informan ataupun dokumen yang berbeda dengan hasil pengamatan yang terjadi di dalam kelas

## **5. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>32</sup> Teknik analisis data dimulai dari menelaah kembali data-data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, dokumen-dokumen, serta catatan lapangan yang berisi tentang hasil pengamatan di kelas dan lingkungan sekolah. Setelah proses pemeriksaan sumber data, peneliti melakukan reduksi data yaitu pemilihan, pemfokusan, dan menyederhanakan hasil pengamatan. Peneliti melakukan penelitian pada kelas yang diajarkan oleh kedua guru tersebut yaitu Ibu Mawar dan Ibu Melati. Peneliti memperhatikan gaya mengajar kedua guru tersebut dan mencatatnya guna dilakukan analisis lebih lanjut untuk penulisan hasil penelitian. Penyajian data dituliskan secara naratif dan deskriptif dengan verifikasi atau kesimpulan.

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Ibid.* hh. 92-93

